

**PENGARUH CAR, NPL, LDR, NIM, DAN SIZE
TERHADAP RISIKO BISNIS BANK
(Studi Komparatif Bank Umum Go Publik dan Bank
Umum Non Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ERLINA DWI SYAFITRI
NIM. C2A007045

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Erlina Dwi Syafitri
Nomor Induk Mahasiswa : C2A007045
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **PENGARUH CAR, NPL, LDR, NIM,
DAN SIZE TERHADAP RISIKO BISNIS
BANK (Studi Komparatif Bank Umum
Go Publik dan Bank Umum Non Go
Publik di Indonesia Tahun 2004-2008)**
Dosen Pembimbing : Drs. Wisnu Mawardi, MM

Semarang, 1 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Wisnu Mawardi, MM)

NIP. 19650717 199903 1008

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Erlina Dwi Syafitri

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007045

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH CAR, NPL, LDR, NIM,
DAN SIZE TERHADAP RISIKO BISNIS
BANK (Studi Komparatif Bank Umum
Go Publik dan Bank Umum Non Go
Publik di Indonesia Tahun 2004-2008)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Juni 2011

Tim Penguji :

1. Drs. Wisnu Mawardi, MM (.....)

2. Dra Hj. Endang Tri Widyarti, MM (.....)

3. Drs. A. Mulyo Haryanto, MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Erlina Dwi Syafitri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE Terhadap Risiko Bisnis Bank (Studi Komparatif Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Tahun 2004-2008), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Erlina Dwi Syafitri)
NIM. C2A007045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

☞ Motto

- *Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 6).*
- *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mau mengubah nasib yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11).*
- *Butuh deras hujan dan terik sinar matahari untuk dapat melihat keindahan pelangi.*
- *Awal yang baik menentukan proses selanjutnya untuk meraih kesuksesan (Jakop Erza).*

☞ Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- *Bapak, Ibu, kakak dan adik tercinta.*
- *Keluarga dan sahabat terkasih.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap risiko bisnis yang diproksikan dengan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA).

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum komersial yang terbagi dalam kelompok bank umum go publik dan bank umum non go publik selama periode 2004-2008. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dalam direktori perbankan Indonesia dari Bank Indonesia, serta laporan keuangan publikasi bulanan dalam situs resmi Bank Indonesia. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan (21 bank umum go publik dan 49 bank umum non go publik) dari 144 bank umum yang beroperasi di Indonesia tahun 2004-2008. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap SDROA. Sementara dari kelima variabel independen yang ada, hanya variabel CAR, NPL, LDR, dan NIM yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap SDROA bank umum go publik. Sedangkan pada bank umum non go publik, hanya variabel CAR, LDR, NIM, dan SIZE yang berpengaruh signifikan terhadap SDROA. Hasil uji chow dalam penelitian ini mendapatkan nilai F hitung (96,57) > F tabel (2,21). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap SDROA pada bank umum go publik dan bank umum non go publik.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA)

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), and bank size (SIZE) toward business risk that proxied by Standard Deviation of Return on Asset (SDROA).

Sampling technique used is purposive sampling with criteria as Commercial General Banking in Indonesia who classified into go public general bank and non go public general bank during period 2004 through 2008. The data used is annual financial report in Indonesia Banking Directory from Bank Indonesia and quarter publicity financial report from official website Bank Indonesia since 2004 to 2008. Obtained by amount sampel as much 70 company (21 go public general bank and 49 non go public generalbank) from 144 banking company in Indonesia period 2004 through 2008. Analysis technique used is multiple linier regression and hypothesis test use t-statistic to test coefficient of regression partial and also F-statistic to test the truth of simultaneously influence in level of significance 5%. Others also done a classic assumption test covering normality test, multicolinierity test, heteroscedastisity test and autocorrelation test.

During research period showed that data research was normally distributed. Based on multicolinierity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, its indicate that the available data has fulfill the condition to use multiple linier regression method. The result of hypothesis test indicate that CAR, NPL, LDR, NIM, and SIZE simultaneously significant toward SDROA. But from the five independent variable, only variable CAR, NPL, LDR, and NIM in partial significant toward SDROA go public general bank. Whereas in non go public bank only CAR, LDR, NIM, and SIZE in partial significant toward SDROA. Chow test result show 96,57 bigger than 2,21 so there is different significant influence on CAR, NPL, LDR, NIM, and SIZE toward SDROA between go public general bank and non go public general bank.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Bank Size (SIZE), and Standard Deviation of Return on Asset (SDROA)*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE Terhadap Risiko Bisnis Bank (Studi Komparatif Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Tahun 2004-2008)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penulisan ini, penulis mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H Muhamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak H. Susilo Toto Rahardjo, SE., MT selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Wisnu Mawardi, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam proses penyusunan Skripsi.
4. Bapak Dr. Suharnomo, SE., M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

5. Bapak dan Ibu Dosen, baik dari jurusan Manajemen, IESP maupun Akuntansi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
6. Anggota keluarga tercinta: Bapak Achmad Suhar, Ibu Endang Sudarminingsih, Mbakyu Shabrina Rachmawati, dan Dek Ramadhani Wahyu Saputra.
7. Anggoro Puspo Nugroho yang tak henti dan tak bosan untuk selalu memberikan bantuan, semangat, doa, dan harapan kepada penulis.
8. Imas Komaniah (Almh), Yu'ong alias Yu'a alias Ayu, Septong alias Septi, Nita, Reny, Dhini, Suli, dan seluruh kawan-kawan seperjuangan Management Squad '07 atas bantuan, semangat dan pengalaman yang tak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 1 Juni 2011
Penulis,

Erlina Dwi Syafitri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGHANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.4 Kegunaan Penelitian.....	20
1.5 Sistematika Penulisan	21
 BAB II TELAAH PUSTAKA	 23
2.1 Landasan Teori.....	23
2.1.1 Risiko Bisnis.....	23
2.1.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	30
2.1.3 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	31
2.1.4 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	33
2.1.5 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	35
2.1.6 Ukuran Perusahaan (SIZE).....	35
2.2 Hubungan Antar Variabel	37
2.2.1 Hubungan Antara CAR dan Risiko Bisnis Bank.....	37
2.2.2 Hubungan Antara NPL dan Risiko Bisnis Bank	38
2.2.3 Hubungan Antara LDR dan Risiko Bisnis Bank	38
2.2.4 Hubungan Antara NIM dan Risiko Bisnis Bank	39
2.2.5 Hubungan Antara SIZE dan Risiko Bisnis Bank.....	40
2.2.6 Perbandingan Risiko Bisnis (SDROA) Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik	41
2.3 Penelitian Terdahulu	41
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	48
2.5 Hipotesis.....	49
 BAB III METODE PENELITIAN	 50

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
3.1.1	Variabel Penelitian	50
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	51
3.2	Populasi dan Sampel	55
3.3	Jenis dan Sumber Data	57
3.3.1	Jenis Data.....	57
3.3.2	Sumber Data	57
3.4	Metode Pengumpulan Data	57
3.5	Metode Analisis Data	58
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	60
3.5.1.1	Uji Multikolinearitas	60
3.5.1.2	Uji Autokorelasi	61
3.5.1.3	Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.5.1.4	Uji Normalitas Residual	63
3.5.2	Koefisien Dererminasi (R^2)	64
3.5.3	Uji Hipotesis.....	65
3.5.3.1	Uji Statistik t	65
3.5.3.2	Uji Statistik F	66
3.5.4	Uji Chow.....	66
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.2	Statistik Deskriptif	68
4.3	Analisis Data	77
4.3.1	Uji Asumsi Klasik	77
4.3.1.1	Uji Normalitas	78
4.3.1.2	Uji Multikolinearitas	89
4.3.1.3	Uji Autokorelasi	92
4.3.1.4	Uji Heteroskedastisitas.....	98
4.3.2	Koefisien Determinasi (R^2)	100
4.3.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	101
4.3.3.1	Uji Statistik F	102
4.3.3.2	Uji Statistik t	103
4.3.3.3	Uji Chow	111
4.5	Intepretasi Hasil	113
4.5.1	Intepretasi Hasil untuk Bank Umum Go Publik.....	114
4.5.1.1	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H1_a$	114
4.5.1.2	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H2_a$	114
4.5.1.3	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H3_a$	115
4.5.1.4	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H4_a$	116
4.5.1.5	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H5_a$	117
4.5.2	Intepretasi Hasil untuk Bank Umum Non Go Publik .	118
4.5.2.1	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H1_b$	118
4.5.2.2	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H2_b$	118
4.5.2.3	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H3_b$	120
4.5.2.4	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk $H4_b$	120

4.5.2.5	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk H5 _b	121
4.5.3	Intepretasi Hasil Uji Statistik untuk H6.....	122
BAB V	PENUTUP	123
5.1	Simpulan	123
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	126
5.3	Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA		133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		139

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum di Indonesia Tahun 2007-2009	5
2. Tabel 1.2 Rata-rata CAR, NPL, LDR, NIM, SIZE, dan SDROA Bank Umum Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2007	14
3. Tabel 1.3 Rata-rata CAR, NPL, LDR, NIM, SIZE, dan SDROA Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2007	15
4. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	44
5. Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	53
6. Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian Bank Umum Go Publik.....	56
7. Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian Bank Umum Non Go Publik.....	57
8. Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Bank Umum Go Publik	69
9. Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Bank Umum Non Go Publik.....	72
10. Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Bank Umum Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan)	76
11. Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Bank Umum Non Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan).....	77
12. Tabel 4.5 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Bank Umum Go Publik (sebelum <i>outlier</i> dihilangkan).....	80
13. Tabel 4.6 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Bank Umum Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan).....	81
14. Tabel 4.7 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Bank Umum Non Go Publik (sebelum <i>outlier</i> dihilangkan).....	86
15. Tabel 4.8 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Bank Umum Non Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan).....	87

16. Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF Bank Umum Go Publik	89
17. Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Matriks Korelasi Bank Umum Go Publik	90
18. Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF Bank Umum Non Go Publik	91
19. Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Matriks Korelasi Bank Umum Non Go Publik	92
20. Tabel 4.13 Uji Durbin-Watson Bank Umum Go Publik.....	93
21. Tabel 4.14 Hasil Uji Breusch-Godfrey Bank Umum Go Publik	95
22. Tabel 4.15 Uji Durbin-Watson Bank Umum Non Go Publik.....	96
23. Tabel 4.16 Hasil Uji Breusch-Godfrey Bank Umum Non Go Publik.....	97
24. Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) Bank Umum Go Publik	100
25. Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) Bank Umum Non Go Publik	101
26. Tabel 4.19 Hasil Uji Statistik F Bank Umum Go Publik.....	102
27. Tabel 4.20 Hasil Uji Statistik F Bank Umum Non Go Publik.....	103
28. Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik t Bank Umum Go Publik.....	104
29. Tabel 4.22 Hasil Uji Statistik t Bank Umum Non Go Publik	108
30. Tabel 4.23 Hasil Uji Chow Bank Umum Go Publik dan Non Go Publik	112

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1.	Gambar 1.1 Komposisi Aset Lembaga Keuangan	2
2.	Gambar 1.2 Komposisi Sumber Dana Perbankan Tahun 2000-2009...	4
3.	Gambar 1.3 Pangsa Pendapatan Bunga Bank.....	12
4.	Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	48
5.	Gambar 4.1 Grafik Histogram Bank Umum Go Publik (sebelum <i>outlier</i> dihilangkan)	78
6.	Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i> Bank Umum Go Publik (sebelum <i>outlier</i> dihilangkan).....	79
7.	Gambar 4.3 Grafik Histogram Bank Umum Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan)	82
8.	Gambar 4.4 <i>Normal Probability Plot</i> Bank Umum Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan)	83
9.	Gambar 4.5 Grafik Histogram Bank Umum Non Go Publik (sebelum <i>outlier</i> dihilangkan)	84
10.	Gambar 4.6 <i>Normal Probability Plot</i> Bank Umum Non Go Publik (sebelum <i>outlier</i> dihilangkan).....	85
11.	Gambar 4.7 Grafik Histogram Bank Umum Non Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan)	88
12.	Gambar 4.8 <i>Normal Probability Plot</i> Bank Umum Non Go Publik (setelah <i>outlier</i> dihilangkan).....	88
13.	Gambar 4.9 Hasil Uji Durbin-Watson Bank Umum Go Publik	94
14.	Gambar 4.10 Hasil Uji Durbin-Watson Bank Umum Non Go Publik ...	96
15.	Gambar 4.11 Grafik Scatterplot Bank Umum Go Publik.....	98
16.	Gambar 4.12 Grafik Scatterplot Bank Umum Non Go Publik.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 Data Mentah Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik	139
2. Lampiran 2 Output SPSS Bank Umum Go Publik	156
3. Lampiran 3 Output SPSS Bank Umum Non Go Publik	164
4. Lampiran 4 Output Uji Chow	172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem keuangan berdasarkan bank (sistem bank). Berbeda dengan negara yang menganut sistem keuangan berbasis pasar, perusahaan di Indonesia bergantung pada bank untuk pendanaan eksternalnya. Karakteristik dari sistem bank adalah tingginya tingkat utang perusahaan yang mengakibatkan tingginya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sistem bank juga menyebabkan sektor riil sangat rentan terhadap kinerja industri perbankan (Wijantini, 2008).

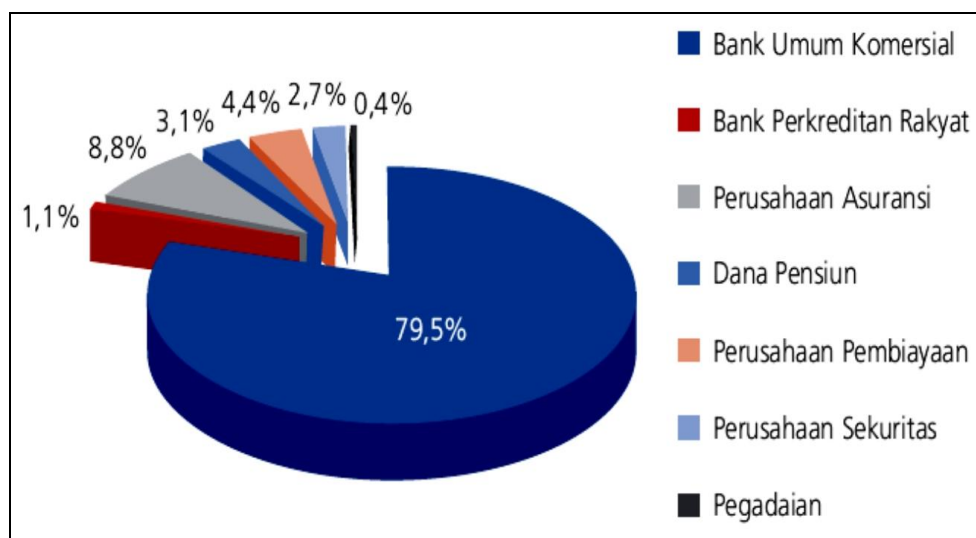
Bank merupakan salah satu lembaga keuangan depository yang mengemban fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan memobilisasi dana masyarakat tersebut dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk aktivitas pemanfaatan dana atau investasi. Fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai nafas bagi perkembangan perekonomian negara. Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berfungsi memperlancar lalu-lintas keuangan yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi.

Data yang disajikan Bapepam dalam Laporan Tahunan Perusahaan Pembiayaan (2009) menyebutkan bahwa, sektor keuangan di Indonesia masih

didominasi oleh industri perbankan dengan aset sebesar Rp 2.534 triliun atau 45,1% dari nominal PDB Indonesia tahun 2009.

Komposisi aset lembaga keuangan di Indonesia dapat dijelaskan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Komposisi Aset Lembaga Keuangan



Sumber: Bank Indonesia, 2010

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada struktur sistem keuangan Indonesia. Khusus pada industri perbankan, bank umum komersial masih tetap mendominasi dengan pangsa sekitar 79,5% dari total aset sektor keuangan. Sementara, pangsa industri keuangan lainnya seperti bank perkreditan rakyat, asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, sekuritas dan pegadaian relatif rendah.

Bank umum dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu bank umum go publik dan bank umum non go publik. Bank yang telah berstatus menjadi perusahaan publik maka harus ada perubahan (transformasi) dalam sikap dan

tindak-tanduk dari para pengelolanya, perusahaan yang sebelumnya bersifat tertutup setelah go publik harus bersikap terbuka. Perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengelola perusahaan karena setiap kejadian yang menyangkut perusahaan publik akan menjadi sorotan masyarakat umum, para investor maupun media masa, selain itu manajemen perusahaan publik juga dituntut mampu menyampaikan informasi yang abstrak tetapi informasi tersebut harus dapat memberikan nilai tambah (*value-added*) (Ang, 1997 dalam Hayu, 2009).

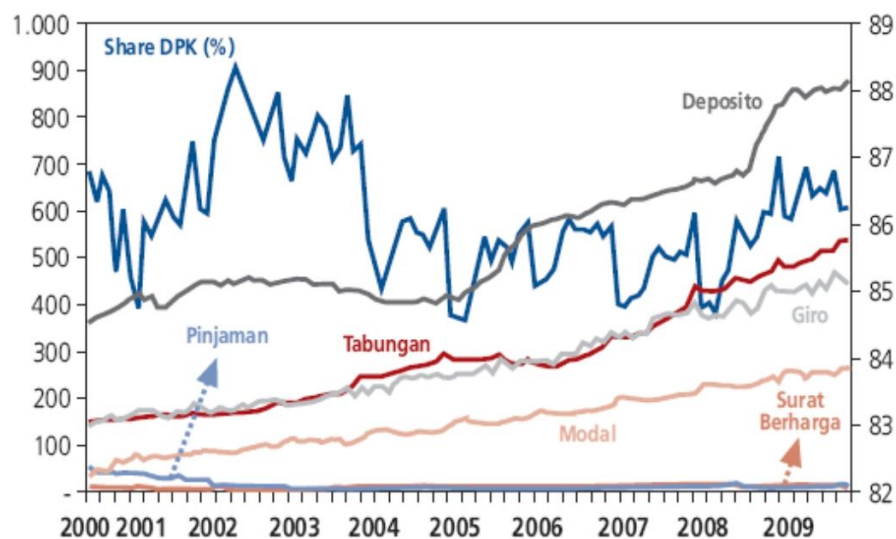
Bank-bank yang telah berstatus go publik harus berusaha sebaik mungkin mengelola dana yang didapatkan dari publik, khususnya terhadap pengelolaan modal yang dimiliki karena akan dimonitor oleh nasabah dan para investor. Oleh karena itu, bank harus menyediakan informasi yang memadai mengenai kondisi keuangan dan kegiatan operasional yang mereka lakukan. Adanya penyediaan informasi ini menggambarkan tanggung jawab atas penggunaan modal yang diberikan oleh investor dan nasabah. Informasi ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan mencegah timbulnya masalah antara pihak bank dengan pihak investor dan nasabah (Hayu, 2009).

Aset bank yang berwujud kepercayaan masyarakat sangat penting untuk dipelihara guna menjaga fungsi intermediasi bank serta mencegah terjadinya *bank runs and panics* mengingat bank juga merupakan sebuah lembaga kepercayaan masyarakat yang sebagian besar dananya berasal dari masyarakat, sekaligus sebagai agen pembangunan perekonomian masyarakat melalui penyaluran kredit.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80%

dari kegiatan usaha bank (Dendawijaya, 2005). Adapun komposisi sumber dana perbankan di Indonesia tahun 2000-2009 dapat dijelaskan pada Gambar 1.2 sebagai berikut:

Gambar 1.2
Komposisi Sumber Dana Perbankan Tahun 2000-2009 (Rp Triliun)



Sumber: Bank Indonesia, 2010

Grafik yang disajikan pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa sampai dengan akhir semester II 2009, perbankan Indonesia masih mengandalkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber pendanaan (*funding*). Apabila dilihat dari rentang waktu yang lebih panjang, sejak tahun 2000, dominasi DPK sebagai sumber dana bank rata-rata mencapai 86,04%. Sedangkan sumber lainnya, seperti surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, dan modal, masing-masing hanya dengan pangsa rata rata sebesar 0,95%, 1,24%, dan 11,77%.

Besarnya proporsi DPK dibandingkan dengan modal pendiri bank dalam struktur dana yang dikelola pengurus bank, menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat. Namun demikian, dana yang dikelola bank juga dapat berpotensi

menimbulkan risiko yang sangat tinggi. Diperlukan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan dana bank mengingat kelangsungan usaha bank sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat.

Perkembangan jumlah bank umum dan kantor bank umum di Indonesia dapat dijelaskan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum di Indonesia
Tahun 2007–2009

Kelompok Bank (<i>Category of Bank</i>)	Des 2007	Des 2008	Des 2009
Bank Persero (State Owned Banks)			
Jumlah Bank (Total Banks)	5	5	4
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	2760	3081	3273
BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)			
Jumlah Bank (Total Banks)	33	32	35
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	4673	5175	5655
BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)			
Jumlah Bank (Total Banks)	36	35	30
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	742	842	1033
BPD (Regional Development Banks)			
Jumlah Bank (Total Banks)	26	26	26
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	1241	1307	1356
Bank Campuran (Joint Venture Banks)			
Jumlah Bank (Total Banks)	17	16	16
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	79	168	187
Bank Asing (Foreign Owned Banks)			
Jumlah Bank (Total Banks)	11	10	10
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	131	179	213
Total			
Jumlah Bank (Total Banks)	128	124	121
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	9626	10752	11717
Jumlah Bank Umum Syariah	3	5	6

Sumber: Bank Indonesia, 2010

Data pada Tabel 1.1 di atas menunjukkan semakin berkembangnya jumlah kantor bank umum di Indonesia sejak Desember 2007 sampai dengan Desember 2009. Perkembangan jumlah kantor bank umum tersebut menunjukkan pesatnya pertumbuhan industri perbankan di Indonesia sekaligus menunjukkan fenomena

liberalisasi pasar keuangan terutama pada sektor perbankan nasional, yang berdampak pada peningkatan persaingan antar bank. Sajian data tersebut di atas juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan dalam hal jumlah bank umum, yang justru tidak sejalan dengan peningkatan jumlah kantor bank umum. Jumlah bank umum secara keseluruhan (total) terus mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu pada Desember 2007 hingga 2009. Penurunan jumlah bank umum khususnya terjadi pada kelompok Bank Persero (tahun 2009), BUSN Non Devisa (tahun 2008 dan 2009), Bank Campuran (tahun 2008), dan Bank Asing (tahun 2008).

Liberalisasi pasar keuangan meningkatkan tekanan kompetitif pada bank, yang berakibat pada kesulitan mendapatkan tingkat *return* yang sama dengan keadaan sebelumnya membuat banyak institusi terpaksa meningkatkan tingkat risiko yang mereka jalani untuk mempertahankan laba (*Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation*, 2008).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), dalam kondisi persaingan antar bank yang semakin ketat, bank-bank akan semakin sulit melakukan prediksi apa yang akan terjadi, sehingga tingkat risiko yang dihadapi juga meningkat. Sementara menurut Taswan dan Hersugondo (1997), dalam persaingan antar bank, bank membutuhkan manajemen umum yang memadai dan pengelolaan risiko agar risiko yang ada dapat ditekan seminimal mungkin, mengingat banyak bank yang ambruk karena menanggung risiko yang besar.

Bank merupakan institusi yang mengelola uang sebagai aktivitas utamanya, memiliki risiko yang melekat (*inherent*) secara sistematis. *Risk loss*

yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak tidak hanya terhadap bank yang bersangkutan, tetapi juga akan berdampak pada nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Bank sangat rentan terhadap risiko sistemik yang melekat pada industri perbankan (Idroes, 2008). Dalam kalangan perbankan, implementasi manajemen risiko menjadi keharusan karena kebangkrutan sebuah bank dapat menimbulkan eksternalitas negatif yang sangat besar (Sunaryo, 2007).

Perekonomian Indonesia melalui pergulatan yang tidak ringan terutama sejak triwulan akhir 2008 dan di awal tahun 2009. Krisis keuangan global yang terjadi tersebut cukup memberikan dampak negatif terhadap sektor perbankan. Meskipun ketahanan sektor keuangan Indonesia sejak semester II 2009 dapat terjaga dengan cukup baik, namun demikian, masih terdapat beberapa sumber instabilitas yang harus terus diwaspadai, antara lain, masih belum berakhirnya krisis ekonomi global, rendahnya penyaluran kredit dan meningkatnya *capital inflows* berjangka waktu pendek. Oleh karena itu, langkah-langkah mitigasi risiko perlu terus diperkuat agar stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dengan prospek yang positif. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik (Bank Indonesia, 2010). Instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan, juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya (Haryati, 2009).

Manajemen risiko pada lembaga keuangan perbankan menjadi salah satu unsur penting, baik menyangkut keberhasilan maupun kegagalan usaha bank. Idroes (2008) menyatakan bahwa risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan, namun seharusnya dapat dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin di capai, karena risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif.

Apabila bank mampu mengelola risiko yang dimiliki termasuk volatilitas pendapatannya, diharapkan *return* bank mampu meningkat. Akan tetapi, apabila risiko yang ada tidak dapat dikelola secara baik justru dapat berpotensi meningkatkan probabilitas terjadinya kebangkrutan bank. Muslich (2007) menyatakan bahwa banyak perusahaan yang bangkrut dan dilikuidasi karena menderita kerugian yang sedemikian besar. Hal itu terjadi karena tidak atau gagal memperhitungkan risiko yang ada.

Terdapat berbagai teknik analisis, termasuk berbagai rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kinerja suatu bank. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi dan menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada gilirannya, dapat menunjukkan kepada analis risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah (Helfert, 1997).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan terbukti berperan dalam penilaian kinerja bank, termasuk risiko yang menyertai dalam kegiatan

usaha bank. Risiko bisnis bank pada dasarnya merupakan suatu ketidakpastian mengenai pendapatan (keuntungan) yang diperkirakan akan diterima. Ketidakpastian pada umumnya dapat diukur dengan menggunakan simpangan baku (standar deviasi). Sedangkan mengenai pendapatan (keuntungan), dalam beberapa penelitian umumnya diproksikan dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Asset* (ROA). Sementara aset merupakan unsur yang mampu mewakili kepentingan nasabah mengingat aset bank sebagian besar bersumber dari dana simpanan masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga. Oleh karena itu, SDROA (*Standard Deviation of Return on Asset*) dipilih sebagai proksi dari risiko bisnis bank (variabel dependen) dalam penelitian ini.

SDROA (*Standard Deviation of Return on Asset*) adalah tingkat deviasi standar dari *Return on Asset* (ROA). Pilihan yang berisiko mempunyai range (simpangan) keuntungan (kerugian) yang lebih besar dan ukuran risiko yang lazim adalah simpangan baku (deviasi standar) (Sunaryo, 2007). Pendapat tersebut turut mendukung pernyataan Johnson (dalam Godlewski, 2004), *risk is measured as standard deviation of outcome*. Sementara pengukuran risiko dalam penelitian Christophe J. Godlewski (2004) sendiri kemudian menggunakan *the standard deviation of the return variabel*, dimana pengukuran *return* salah satunya didasarkan dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Pada penelitian Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005), SDROA digunakan untuk mengukur *total volatility of profits*, dimana ukuran utama dari kinerja yang didasarkan pada *profit ratio* salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA). Selain itu, pemilihan SDROA sebagai variabel dependen yang mewakili risiko bisnis

bank juga didasarkan pada pernyataan Viviane Y. Naïmy (2005) bahwa variabilitas ROA mencakup pengukuran komprehensif yang mampu mencerminkan tidak hanya risiko kredit, tetapi juga risiko suku bunga, risiko operasional, dan berbagai risiko lainnya yang ada pada pendapatan bank. Standar deviasi ROA merupakan pengukuran terbaik untuk variabilitas ROA.

Rasio keuangan yang umumnya mempengaruhi risiko bisnis bank (SDROA) adalah CAR (mewakili modal), NPL (mewakili risiko kredit), LDR (mewakili risiko likuiditas), dan NIM (mewakili risiko pasar), serta ukuran perusahaan (SIZE).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki bank. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank. Tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank, yang pada akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya.

Dengan mengetahui pentingnya CAR tersebut, maka pihak manajemen bank perlu memperhatikan besarnya CAR yang ideal karena apabila terlalu tinggi akan mengakibatkan meningkatnya dana yang *idle* dan apabila terlalu rendah akan

berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat yang ditunjukkan dengan *run on bank*. Artinya, sebuah bank di “*rush*” oleh nasabah bank yang ingin menarik kembali dananya di bank secara bersamaan dan besar-besaran sehingga dana pihak ketiga (sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito) dapat turun secara drastis, sementara besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun oleh bank. Sehingga kemudian dapat menjatuhkan likuiditas bank dan menghambat aktivitas penyaluran kredit.

Selain memperhatikan besarnya CAR, manajemen bank juga perlu untuk memperhatikan besarnya *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut mengingat bahwa kredit merupakan fokus, kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank. Namun demikian, yang perlu diwaspadai adalah kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering kali justru menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah yang cukup serius.

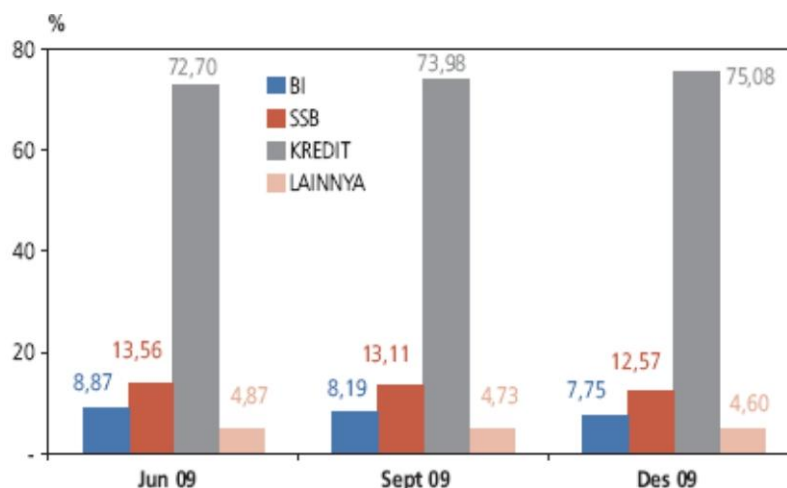
Manajemen kredit merupakan usaha bank yang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mengelola kredit. Apabila pengelolaan kredit berhasil, maka usaha bank dapat berkembang. Apabila pengelolaan kredit bermasalah, maka usaha bank akan mengalami kemunduran (Rusda, 2009).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Semakin rendah LDR, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank. Apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi, dapat berpotensi merugikan bank karena dana yang *idle* menjadi terlalu besar sehingga akan

memperbesar *cost of fund* dan pada akhirnya akan meningkatkan risiko keuangan bank. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi tingkat kredit diberikan. Semakin besar tingkat kredit yang diberikan, semakin meningkatkan potensi risiko kredit (gagal bayar) dan apabila LDR terlalu tinggi, bank justru dapat mengalami permasalahan berupa kesulitan likuiditas. Meskipun demikian, kredit merupakan sektor utama bank dalam memperoleh pendapatan bunga.

Besarnya pangsa pendapatan bunga bank di Indonesia dapat dijelaskan pada Gambar 1.3 sebagai berikut:

Gambar 1.3
Pangsa Pendapatan Bunga Bank



Sumber: Bank Indonesia, 2010

Grafik pangsa pendapatan bunga bank pada Gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa sektor kredit merupakan sektor yang paling tinggi memberikan pendapatan bagi bank mengingat tujuan dari sektor kredit perbankan adalah untuk meraih pendapatan bunga (*interest income*).

Meskipun sektor kredit merupakan sektor yang paling tinggi dalam memberikan pendapatan bunga bagi bank, pendapatan bunga yang diperoleh bank

melalui kegiatan perkreditan juga tidak luput dari risiko yang menyertainya. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Dibandingkan dengan risiko pasar yang lain, risiko suku bunga relatif lebih besar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *stress test* yang disajikan dalam Kajian Stabilitas Keuangan oleh Bank Indonesia (2010) bahwa CAR industri perbankan berpotensi turun sekitar 100 bps bila terjadi penurunan suku bunga sampai dengan 5%. Namun, jika suku bunga meningkat 4% atau lebih, akan terdapat bank yang CAR-nya turun menjadi di bawah 8%. Untuk itu, manajemen bank perlu untuk memperhatikan besarnya *Net Interest Margin* (NIM), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Peluang untuk menempatkan dana pada sektor kredit akan dapat diperoleh apabila bank memiliki aset yang besar. Namun semakin besar ukuran perusahaan perbankan (SIZE) yang ditunjukkan dengan kepemilikan *total assets* yang besar juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hal tersebut dapat terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank justru berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar.

Besarnya rata-rata CAR, NPL, LDR, NIM, SIZE dan SDROA bank umum go publik di Indonesia dapat dijelaskan pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata CAR, NPL, LDR, NIM, SIZE dan SDROA
Bank Umum Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2007

Variabel	Bank Umum Go Publik			
	2004	2005	2006	2007
CAR (%)	21.39	20.13	21.00	19.83
NPL (%)	3.98	7.65	5.40	3.87
LDR (%)	67.37	60.43	65.08	67.66
NIM (%)	7.03	5.38	5.53	6.01
SIZE	15.710994	15.892970	16.132994	16.363934
*SDROA	0.564125	0.256218	0.180516	0.199542

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005, 2006, 2008

*Laporan Keuangan Publikasi Bulanan 2004-2007, (diolah)

Data pada Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pada bank umum go publik hubungan antara CAR dengan SDROA searah pada tahun 2004-2005, sedangkan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2005-2006 dan 2006-2007. Hubungan antara NPL dengan SDROA tampak searah pada tahun 2005-2006, sedangkan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2004-2005 dan 2006-2007. Hubungan antara LDR dengan SDROA tampak searah pada tahun 2004-2005 dan 2006-2007, sedangkan hubungan tidak searah tampak pada tahun 2005-2006. Hubungan antara NIM dengan SDROA tampak searah pada tahun 2004-2005, dan 2006-2007, sedangkan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2005-2006. Hubungan antara SIZE dengan SDROA tampak searah pada tahun 2006-2007, sedangkan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2004-2005 dan 2005-2006.

Besarnya rata-rata CAR, NPL, LDR, NIM, SIZE dan SDROA bank umum non go publik di Indonesia dapat dijelaskan pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Rata-rata CAR, NPL, LDR, NIM, SIZE dan SDROA
Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2007

Variabel	Bank Umum Non Go Publik			
	2004	2005	2006	2007
CAR (%)	33.58	31.61	31.46	39.86
NPL (%)	4.34	3.39	3.45	2.93
LDR (%)	79.54	78.39	81.00	93.44
NIM (%)	7.92	8.05	7.44	6.78
SIZE	14.066112	14.277538	14.499493	14.697816
*SDROA	0.361913	0.310239	0.382058	0.341545

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005, 2006, 2008

*Laporan Keuangan Publikasi Bulanan 2004-2007, diolah

Data pada Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa pada bank umum non go publik, hubungan yang searah antara CAR dengan SDROA tampak pada tahun 2004-2005 dan 2006-2007, sedangkan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2005-2006. Hubungan antara NPL dengan SDROA tampak searah pada tahun 2004-2005, 2005-2006, dan 2006-2007. Hubungan antara LDR dengan SDROA tampak searah pada tahun 2004-2005 dan 2005-2006, sedangkan hubungan tidak searah tampak pada tahun 2006-2007. Hubungan antara NIM dengan SDROA tampak searah pada tahun 2006-2007 dan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2004-2005 dan 2005-. Hubungan antara SIZE dengan SDROA tampak searah pada tahun 2005-2006, sedangkan hubungan yang tidak searah tampak pada tahun 2004-2005 dan 2006-2007.

Fluktuasi dan perbedaan hubungan yang terlihat pada variabel-variabel tersebut di atas menunjukkan adanya fenomena *gap* yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja bank, yaitu terkait profitabilitas bank pada periode yang akan datang, termasuk kandungan risiko yang ada di dalamnya. Untuk itu perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan variabel-variabel tersebut, yaitu CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap risiko bisnis bank (SDROA).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bisnis bank. Penelitian Christophe J. Godlewski (2004) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA, sedangkan variabel LDR dan NIM menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Simon Kwan (2004) menunjukkan bahwa variabel aset (Log TA) berpengaruh negatif signifikan terhadap SDROA. Sedangkan LDR memiliki hubungan positif signifikan terhadap SDROA.

Kevin J. Stiroh dan Adriene Rumble (2005) dalam penelitian yang mereka lakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa $\text{Ln}(\text{Assets})$, CAR, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA, NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Wahyu Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008) pada bank komersial yang beroperasi di Indonesia menunjukkan bahwa CAR negatif signifikan terhadap SDROA, sementara LDR dan NPL negatif tidak signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Thierno Amadou Barry, Laetitia Lepetit dan Amine Tarazi (2008) pada perbankan komersial di Eropa menunjukkan bahwa LNTA negatif tidak signifikan dan CAR positif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Isabelle Distinguin, Tchudjane Kouassi, dan Amine Tarazi (2010) menunjukkan bahwa LnTA negatif signifikan dan CAR positif signifikan

terhadap SDROA.

Penelitian Wahyoe Soedarmono, Fouad Machrouh, dan Amine Tarazi (2010) pada perbankan di Asia menunjukkan bahwa NPL negatif signifikan, CAR negatif tidak signifikan, SIZE negatif signifikan terhadap SDROA.

Beberapa perbedaan hasil yang terdapat dalam penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan adanya *research gap*, sehingga perlu dilakukan kajian penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut di atas dengan risiko bisnis bank (SDROA).

Penelitian ini diperluas dengan membandingkan hasil regresi bank umum go publik dan bank umum non go publik, dengan alasan bahwa kinerja bank umum go publik lebih diminati pasar karena sudah mencantumkan laporan keuangannya secara terbuka dan transparan sehingga investor secara transparan dapat mengetahui kinerja termasuk risiko bisnis bank. Namun apakah pengklasifikasian bank umum komersial menjadi kelompok bank umum go publik dan bank umum non go publik tersebut benar-benar mempengaruhi stabilitas model regresi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna menguji perbedaan pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap risiko bisnis bank (SDROA) pada bank umum go publik dan bank umum non go publik.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE Terhadap Risiko Bisnis Bank (Studi Komparatif Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Tahun 2004–2008).**

1.2 Rumusan Masalah

Pada bagian latar belakang telah dijabarkan mengenai fenomena bisnis yang didukung dengan penyajian data yang menunjukkan adanya fenomena *gap*, serta beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu.

CAR positif signifikan terhadap SDROA pada penelitian Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005); Thierno Amadou Barry, Laetitia Lepetit dan Amine Tarazi (2008); dan Isabelle Distinguin, Tchudjane Kouassi, dan Amine Tarazi (2010). Sementara hasil penelitian Wahyoe Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008) menunjukkan CAR negatif signifikan terhadap SDROA dan tidak signifikan pada penelitian Wahyoe Soedarmono, Fouad Machrouch, dan Amine Tarazi (2010).

NPL positif signifikan terhadap SDROA pada penelitian Christophe J. Godlewski (2004). Sementara penelitian Wahyoe Soedarmono, Fouad Machrouch, dan Amine Tarazi (2010) menunjukkan bahwa NPL negatif signifikan terhadap SDROA dan tidak signifikan pada penelitian Wahyoe Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008).

LDR positif signifikan terhadap SDROA pada penelitian Simon Kwan (2004) serta penelitian Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005). Sementara pada penelitian Christophe J. Godlewski (2004) LDR negatif signifikan terhadap SDROA dan tidak signifikan pada penelitian Wahyoe Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008).

NIM negatif signifikan terhadap SDROA pada penelitian Christophe J. Godlewski (2004); Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005).

SIZE positif signifikan terhadap SDROA pada penelitian J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005). Sementara pada penelitian Simon Kwan (2004); Isabelle Distinguin, Tchudjane Kouassi, dan Amine Tarazi (2010); dan Wahyoe Soedarmono, Fouad Machrouch, dan Amine Tarazi (2010) SIZE negatif signifikan terhadap SDROA dan tidak signifikan pada penelitian Thierno Amadou Barry, Latitia Lepetit dan Amine Tarazi (2008).

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya (*research gap*). Sehingga timbul masalah penelitian (*research problem*) yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap risiko bisnis bank (SDROA)?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap risiko bisnis bank (SDROA)?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap risiko bisnis bank (SDROA)?
4. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap risiko bisnis bank (SDROA)?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap risiko bisnis bank (SDROA)?
6. Bagaimana pengaruh antara CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap risiko bisnis bank (SDROA) pada bank umum go publik dan bank umum non go publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap risiko bisnis bank (SDROA).
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap risiko bisnis bank (SDROA).
3. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap risiko bisnis bank (SDROA).
4. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap risiko bisnis bank (SDROA).
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap risiko bisnis bank (SDROA).
6. Menganalisis perbedaan pengaruh antara CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap risiko bisnis bank (SDROA) pada bank umum go publik dan bank umum non go publik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan nasional dalam praktik manajemen

risiko perbankan, terutama terkait dengan pengelolaan risiko bisnis bank sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan nasional.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bisnis bank di Indonesia. Selain itu juga diuraikan mengenai rumusan permasalahan yang akan dijadikan dasar dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian lainnya. Di dalamnya juga terdapat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Bab ini juga akan menjelaskan tentang kerangka pemikiran penelitian yang akan diteliti serta hipotesis yang timbul dari pemikiran tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan deskripsi bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional. Bab ini akan berisikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian ini akan dibahas secara mendalam.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya serta saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Risiko Bisnis

Menurut Taswan (2006), bisnis adalah berbagi risiko, bukan hanya berbagi keuntungan. Risiko berhubungan positif dengan *return*. Artinya dalam bisnis perbankan ketika ingin mencapai *return* yang tinggi maka berhadapan dengan risiko yang tinggi. Risiko sering kali dikaitkan dengan ketidakpastian. Ketidakpastian (*uncertainty*) adalah keadaan dari beberapa kemungkinan kejadian dan setiap kejadian akan menyebabkan hasil yang berbeda. Risiko didefinisikan sebagai penyimpangan dari *return* yang diharapkan, sehingga diukur dengan deviasi standar untuk *return* yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu.

Definisi risiko bisnis menurut Wild, *et al.* (2005), merupakan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian yang memuaskan atas investasinya dari sudut pandang faktor biaya dan pendapatan. Sementara Keown, *et al.* (2004) mendefinisikan risiko bisnis sebagai variabilitas potensial dalam pendapatan sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan perusahaan dari lingkungan bisnis perusahaan.

Secara statistik risiko merupakan volatilitas dari sesuatu yang dapat berupa pendapatan, laba, biaya, dsb. Volatilitas merupakan ukuran disperse (penyebaran) yang dalam statistik diukur dengan *variance* (σ^2) atau standar deviasi (σ).

Semakin besar nilai standar deviasi, maka semakin besar risiko yang harus dihadapi (Ghozali, 2007).

Sunaryo (2007) menyatakan bahwa, pilihan yang berisiko mempunyai *range* (simpangan) keuntungan (kerugian) yang lebih besar. Salah satu ukuran risiko adalah simpangan. Ukuran risiko yang lazim adalah simpangan baku (deviasi standar). Deviasi standar adalah akar dari *variance*. Formula dari deviasi standar adalah akar dari varian dari keuntungan atau kerugian:

$$\sigma_r = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (r_i - \bar{r})^2}{n - 1}} \quad (1)$$

$r = \text{return}$ (menyatakan keuntungan atau imbal hasil).

Kwan (2004) menggunakan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA) untuk mengukur volatilitas pendapatan (*earnings/ROA volatility*). Naïmy (2005) menyatakan bahwa variabilitas ROA mencakup pengukuran komprehensif yang mampu mencerminkan tidak hanya risiko kredit, tetapi juga risiko suku bunga, risiko operasional, dan berbagai risiko lainnya yang ada pada pendapatan bank. Standar deviasi ROA merupakan pengukuran terbaik untuk variabilitas ROA. Sedangkan menurut Weston dan Brigham (1994), tingkat risiko suatu aktiva ditentukan oleh variabilitas pengembalian aktiva di masa datang. Aset bank dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga dapat mewakili kepentingan nasabah dalam mengetahui tingkat risiko bank (Dendawijaya, 2005). Untuk itu penelitian ini menggunakan variabel *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA) sebagai proksi dari risiko bisnis bank.

Idroes (2008) menyatakan bahwa terjadinya risiko kerugian keuangan langsung dan kerugian akibat risiko (*risk loss*) pada suatu bank dapat berdampak pada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bank.

a. Dampak terhadap pemegang saham

1. Penurunan nilai investasi, yang akan memberikan pengaruh terhadap penurunan harga dan atau penurunan keuntungan. Turunnya harga saham menurunkan nilai perusahaan yang berarti turunnya kesejahteraan pemegang saham.
2. Hilangnya peluang memperoleh dividen yang seharusnya diterima sebagai akibat dari turunnya keuntungan perusahaan.
3. Kegagalan investasi yang telah dilakukan, hingga yang paling parah adalah kebangkrutan perusahaan yang melenyapkan nilai semua modal disetor.

b. Dampak terhadap karyawan

1. Dikenakan sanksi indisipliner karena kelalaian yang menimbulkan kerugian.
2. Pengurangan pendapatan seperti pengurangan bonus atau pemotongan gaji.
3. Pemutusan hubungan kerja.

c. Dampak terhadap nasabah

1. Merosotnya tingkat pelayanan.
2. Berkurangnya jenis dan kualitas produk yang ditawarkan.
3. Krisis likuiditas sehingga menyulitkan dalam pencairan dana.

4. Perubahan peraturan.

d. Dampak terhadap perekonomian

Sebagai institusi yang mengelola uang sebagai aktivitas utamanya, bank memiliki risiko yang melekat (*inherent*) secara sistematis. *Risk loss* yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak yang tidak hanya terhadap bank yang bersangkutan, tetapi juga akan berdampak terhadap nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan tersebut dinamakan risiko sistemik (*systemic risk*). Risiko sistemik secara spesifik adalah risiko kegagalan bank yang dapat merusak perekonomian secara keseluruhan dan secara langsung berdampak kepada karyawan, nasabah, dan pemegang saham. Bank sangat rentan terhadap risiko sistemik yang melekat pada industri perbankan. Risiko sistemik yang mempengaruhi bank-bank lain tidak dapat dihindari jika sebuah bank mengalami *risk loss*.

Muslich (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan proses manajemen risiko memasukkan setiap pengambilan keputusan bisnisnya diharapkan dapat lebih *survive*, karena risiko yang akan terjadi sudah diperhitungkan. Perusahaan yang melakukan proses manajemen risiko juga diharapkan lebih dapat menciptakan nilai tambah, karena potensi *return* yang diperoleh sudah diperhitungkan lebih besar daripada potensi risiko kerugiannya.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, menjelaskan definisi risiko-

risiko yang harus dihadapi bank dalam aktivitas bisnisnya. Adapun jenis-jenis risiko yang wajib dikelola bank adalah:

1. Risiko kredit

Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

2. Risiko pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas.

- a. Risiko suku bunga

Risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *banking book*, yang disebabkan oleh perubahan suku bunga. Dalam kategori risiko suku bunga termasuk pula risiko suku bunga dari posisi *banking book* yang antara lain meliputi *repricing risk*, *yield curve risk*, *basis risk*, dan *optionality risk*.

- b. Risiko nilai tukar

Risiko akibat perubahan nilai posisi *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas.

- c. Risiko komoditas

Risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas.

d. Risiko ekuitas

Risiko akibat perubahan harga instrument keuangan dari posisi *trading book* yang disebabkan oleh perubahan harga saham.

3. Risiko likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

4. Risiko operasional

Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5. Risiko kepatuhan

Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

6. Risiko hukum

Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna.

7. Risiko reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Risiko ini timbul antara lain karena

adanya pemberitaan media dan/atau rumor mengenai bank yang bersifat negatif, serta adanya strategi komunikasi bank yang kurang efektif.

8. Risiko stratejik

Risiko yang timbul antara lain karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan stratejik yang tidak komprehensif, dan/atau terdapat ketidaksesuaian rencana stratejik (*strategic plan*) antar level stratejik. Selain itu risiko stratejik juga timbul karena kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis mencakup kegagalan dalam mengantisipasi perubahan teknologi, perubahan kondisi ekonomi makro, dinamika kompetisi di pasar, dan perubahan kebijakan otoritas terkait.

Menurut Hempel (1986) dalam Mawardi (2005), ada empat kategori dasar dalam pengukuran risiko usaha bank, yakni: *liquidity risk*, *interest rate risk*, *credit risk*, *debt capital risk*. Sementara menurut Sutaryono (2003), pendekatan manajemen risiko meliputi empat komponen besar, yakni risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*) dan risiko operasional (*operational risk*). Menurut Bank Indonesia, risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Menurut Shinkin Central Bank (2008) dalam Deelchand and Padgett (2009), risiko dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu risiko yang harus dikontrol dan risiko yang harus diminimalkan. Jenis risiko yang harus dikontrol adalah risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Sementara itu, risiko

operasional merupakan jenis risiko yang butuh diminimalkan. Untuk itu variabel risiko yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko yang berbasis manajemen keuangan bank. Maka data variabel kajian yang akan diambil sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bisnis bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mewakili permodalan, *Non Performing Loan* (NPL) mewakili risiko kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mewakili risiko likuiditas, *Net Interest Margin* (NIM) mewakili risiko pasar, dan ukuran perusahaan (SIZE).

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian (Taswan, 2006). Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasinya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8 % (Idroes, 2008).

Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat, 2005). Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, setiap bank wajib

memenuhi kecukupan modal 8%. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2004).

Dendawijaya (2005) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

2.1.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2005). Kredit bermasalah menurut Bank Indonesia merupakan

kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar (Siamat, 1993).

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005). NPL mencerminkan rasio kredit. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004).

Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa, implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.

2. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*Bad Debt Ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
4. Menurunnya tingkat kesehatan bank.

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Tawsan, 2006).

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak

likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999).

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2005).

LDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima atau dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya). LDR yang berlaku di Indonesia adalah maksimum 115%. LDR menjadi salah satu tolok ukur likuiditas bank yang berjangka waktu cukup panjang (Taswan, 2006).

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak

menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan (Rusyamsi, 1999).

2.1.5 *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia No. 5/2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut, selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman yang dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* atau NIM (Mawardi, 2005).

NIM adalah perbandingan antara *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earning assets* (Riyadi, 2006). *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch and MacDonald, 2000).

2.1.6 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi

menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada *total assets* perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994).

Ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini dilihat dari besarnya *total assets* yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Aktiva (*asset*) merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba (Wild, *et al.*, 2005).

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka diharapkan akan semakin besar hasil operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal terhadap perusahaan. Berdasarkan teori skala efisiensi dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien sehingga memungkinkan timbulnya risiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan aset (Ang, 1997 dalam Rusda, 2009).

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat

menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data *total assets* perlu di Ln kan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara CAR dan Risiko Bisnis Bank

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai risiko yang besar mungkin dapat terjadi pada bank. (Rahim dan Irpa, 2008). Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Lisa dan Suryani, 2006 dalam Rahim dan Irpa, 2008).

Penelitian Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005), Thierno Amadou Barry, Laetitia Lepetit dan Amine Tarazi (2008), dan Isabelle Distinguin, Tchudjane Kouassi, dan Amine Tarazi (2010) menunjukkan bahwa CAR positif signifikan terhadap SDROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1_a: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum go publik.

H1_b: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum non go publik.

2.2.2 Hubungan Antara NPL dan Risiko Bisnis Bank

Kredit macet terjadi pada saat sebuah bank tidak mampu mendapatkan kembali pokok kredit ataupun bunga dari kredit yang telah diberikan. Hal ini akan menyebabkan bank menderita kerugian yang besarnya dapat berubah-ubah (*variable*) dan modal bank akan terkikis karena bank harus menutup setiap kerugian yang terjadi (*Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation*, 2008). Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). NPL mencerminkan rasio kredit. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004).

Hasil Penelitian Christophe J. Godlewski (2004) menyatakan NPL positif signifikan terhadap SDROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2_a: NPL berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum go publik.

H2_b: NPL berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum non go publik.

2.2.3 Hubungan Antara LDR dan Risiko Bisnis Bank

Semakin tinggi LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank (Dendawijaya, 2005). Rasio LDR yang tinggi

menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reaktif tidak likuid (*illiquid*) (Latarumaerissa, 1999). Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. (Rusyamsi, 1999).

Penelitian Simon Kwan (2004), Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005) menunjukkan bahwa LDR positif signifikan terhadap SDROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3_a: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum go publik.

H3_b: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum non go publik.

2.2.4 Hubungan Antara NIM dan Risiko Bisnis Bank

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Penelitian Christophe J. Godlewski (2004), Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005) menunjukkan hasil bahwa NIM negatif signifikan terhadap SDROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4_a: NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap SDROA bank umum go publik.

H4_b: NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap SDROA pada bank umum non go publik.

2.2.5 Hubungan Antara SIZE dan Risiko Bisnis Bank

Distinguin, *et al.* (2010) menggunakan *log of total assets* sebagai proksi bagi *bank size*. Sifat alami hubungan risiko bank ambigu. Semakin besar bank diasumsikan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendiversifikasikan risiko sehingga seharusnya memiliki pendapatan yang lebih stabil untuk mengurangi risiko. Namun demikian, dalam *the presence of a too-big-to-fail (TBTF) policy*, semakin besar bank, memungkinkan dorongan yang lebih besar pula dalam mengambil tingkat risiko yang lebih besar. Sementara menurut Ang, 1997 dalam Rusda (2009), apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola assetnya dengan efisien, memungkinkan timbulnya risiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan asset.

Penelitian yang dilakukan Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) positif signifikan terhadap SDROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5_a: SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum go publik.

H5_b: SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA bank umum non go publik.

2.26. Perbandingan Risiko Bisnis (SDROA) Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik

Penelitian ini diperluas dengan membandingkan hasil regresi bank umum go publik dan bank umum non go publik, dengan alasan bahwa kinerja bank umum go publik lebih diminati pasar karena sudah mencantumkan laporan keuangannya secara terbuka dan transparan sehingga investor secara transparan dapat mengetahui kinerja termasuk risiko bisnis bank. Namun apakah pengklasifikasian bank umum komersial menjadi kelompok bank umum go publik dan bank umum non go publik tersebut benar-benar mempengaruhi stabilitas model regresi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna menguji perbedaan pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap risiko bisnis bank (SDROA) pada bank umum go publik dan bank umum non go publik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap SDROA pada bank umum go publik dan bank umum non go publik.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Christophe J. Godlewski (2004) yang berjudul “*Bank Risk-Taking in a Prospect Theory Framework: Empirical Investigation in the Emerging Markets’ Case*” bertujuan untuk menguji beberapa ukuran pendapatan dan risiko yang berfokus pada industri perbankan, khususnya pada *emerging market economies*, yaitu pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Columbia,

Ekuador, Indonesia, Korea Selatan, Mexico, Peru, Thailand, dan Venezuela. Mengenai pengukuran risiko, penelitian ini menggunakan *the standard deviations of the return variables* (ROA dan ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL positif signifikan, LLR, LDR, dan NIM negatif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Simon Kwan (2004) dengan judul “*Testing the Strong-Form of Market Discipline: The Effects of Public Market Signals on Bank Risk*” bertujuan untuk membandingkan risiko kredit, risiko pendapatan, kapitalisasi, dan risiko kegagalan antara *publicly traded* dan *non-publicly traded banks*. Volatilitas pendapatan diukur dengan menggunakan SDROA dan SDROE yang merefleksikan risiko pendapatan pada perusahaan perbankan. Sementara hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Log TA negatif signifikan terhadap SDROA, sementara LDR dan Deposit/TA positif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005) yang berjudul “*The Dark Side of Diversification: The Case of U.S. Financial Holding Companies*” menggunakan standar deviasi ROE dan standar deviasi ROA untuk mengukur total volatilitas keuntungan. Hasil penelitian pada *cross-sectional sample*, yaitu lebih dari 1.800 U.S. *Financial Holding Companies* (FHCs) pada triwulan I tahun 1997 sampai dengan triwulan IV tahun 2002 menunjukkan bahwa DIV_{rev} , $\ln(Asset)$, CAR, LDR, dan *Growth* positif signifikan terhadap SDROA, sementara NIM negatif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Wahyu Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008) dengan judul “*Risk-Based Capital Regulation and Indonesian Banking Fragility: Impact of Competition and Asymmetric Credit Supply*” menggunakan sampel penelitian 68

bank komersial di Indonesia tahun 2005–2007. Selain bertujuan untuk menguji perbedaan implikasi risiko berdasarkan peraturan permodalan dalam meminimalkan tingkat risiko industri perbankan di Indonesia dalam kadar kompetisi (struktur pasar) yang berbeda, berdasarkan hasil analisis regresi, penelitian ini menemukan bahwa LDR dan NPL negatif tidak signifikan terhadap SDROA, sementara CAR negatif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Thierno Amadou Barry, Laetitia Lepetit dan Amine Tarazi (2008) dengan judul “*Bank Ownership Structure, Market Discipline and Risk: Evidence From A Sample of Privately Owned and Publicly Held European Banks*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap perilaku mengambil risiko pada perbankan komersial di Eropa. Penelitian ini juga menghitung tiga ukuran standar risiko untuk masing-masing bank sepanjang tahun 1999-2005, yaitu *the standard deviation of the return on assets* (SDROA), *the standard deviation of the return on equity* (SDROE), dan *mean of the ratio loan loss provisions to net loans* (M_LLPL). Berdasarkan *cross-section OLS regression*, didapatkan hasil bahwa LNTA dan Deposit/TA negatif tidak signifikan, CAR positif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian Isabelle Distinguin, Tchudjane Kouassi, dan Amine Tarazi (2010) dengan judul “*Deposit Insurance, Moral hazard and Market discipline: Evidence from Central and Eastern European Banks*” menunjukkan bahwa variabel independen LnTA negatif signifikan terhadap SDROA sementara CAR positif signifikan terhadap SDROA.

Wahyoe Soedarmono, Fouad Machrouh, dan Amine Tarazi (2010) yang berjudul “*Market Power and Bank Risk Taking: Evidence from Asia*” bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara kekuatan pasar pada bank dan pengambilan risiko bank di Asia periode 2001-2007. Penelitian ini juga menyajikan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa ROE dan CAR negatif tidak signifikan terhadap SDROA, sementara NPL, *overhead* dan *size* negatif signifikan terhadap SDROA.

Penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, dapat disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Christophe J. Godlewski (2004)	<i>Bank Risk-Taking in a Prospect Theory Framework: Empirical Investigation in the Emerging Markets' Case</i>	<u>Dependen:</u> SDROA <u>Independen:</u> NPL, LLR, LDR, NIM,	NPL positif signifikan, LLR, LDR, dan NIM negatif signifikan terhadap SDROA.	<i>Cross-sectional analysis</i>
2.	Simon Kwan (2004)	<i>Testing the Strong-Form of Market Discipline: The Effects of Public Market Signals on Bank Risk</i>	<u>Dependen:</u> SDROA <u>Independen:</u> Log TA, LDR, Deposit/TA	Log TA negatif signifikan, LDR dan Deposit/TA positif signifikan.	Analisis regresi
3.	Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble	<i>The Dark Side of Diversification: The Case of U.S. Financial</i>	<u>Dependen:</u> SDROA <u>Independen:</u>	DIV (rev), Ln(<i>Asset</i>), CAR, LDR, dan <i>Growth</i>	<i>Cross-sectional analysis</i>

	(2005)	<i>Holding Companies</i>	DIV _{rev} , Ln(<i>Asset</i>), CAR, LDR, <i>Growth</i> , NIM.	positif signifikan, NIM negatif signifikan terhadap SDROA.	
4.	Wahyu Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008)	<i>Risk-Based Capital Regulation and Indonesian Banking Fragility: Impact of Competition and Asymmetric Credit Supply</i>	<u>Dependen:</u> SDROA <u>Independen:</u> CAR, LDR, NPL.	CAR negatif signifikan, LDR dan NPL negatif tidak signifikan terhadap SDROA.	Analisis regresi
5.	Thierno Amadou Barry, Laetitia Lepetit dan Amine Tarazi (2008)	<i>Bank Ownership Structure, Market Discipline and Risk: Evidence From A Sample of Privately Owned and Publicly Held European Banks</i>	<u>Dependen:</u> SDROA <u>Independen:</u> LNTA, Deposit/TA CAR.	LNTA dan Deposit/TA negatif tidak signifikan, CAR positif signifikan terhadap SDROA.	<i>Cross-section OLS regression</i>
6.	Isabelle Distinguin, Tchudjane Kouassi, dan Amine Tarazi (2010)	<i>Deposit Insurance, Moral hazard and Market discipline: Evidence from Central and Eastern European Banks</i>	<u>Dependen:</u> SDROA <u>Independen:</u> LnTA, CAR	LnTA negatif signifikan dan CAR positif signifikan terhadap SDROA.	<i>OLS regression</i>
7.	Wahyoe Soedarmono, Fouad Machrouh, dan Amine Tarazi (2010)	<i>Market Power and Bank Risk Taking: Evidence from Asia</i>	<u>Independen:</u> SDROA <u>Independen:</u> NPL, ROE, CAR,	ROE dan CAR negatif tidak signifikan, NPL, <i>overhead</i> dan <i>size</i>	Analisis regresi

			<i>overhead, size</i>	negatif signifikan terhadap SDROA.	
--	--	--	-----------------------	------------------------------------	--

Sumber: Berbagai jurnal, 2011

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bank. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian bank umum komersial yang beroperasi di Indonesia sepanjang tahun 2004–2008, yang dibedakan dalam kelompok bank umum go publik dan bank umum non go publik. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah risiko bisnis bank sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA), sementara variabel independen yang digunakan terbatas pada rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) serta ukuran perusahaan (SIZE).

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Seperti yang telah dijabarkan pada telaah pustaka bahwa menurut Lisa dan Suryani (2006) dalam Rahim dan Irpa (2008), CAR dapat mempengaruhi tingkat risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

NPL atau kredit macet akan menyebabkan bank menderita kerugian yang besarnya dapat berubah-ubah (*variable*) dan modal bank akan terkikis karena bank harus menutup setiap kerugian yang terjadi (*Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation*, 2008). Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Semakin kecil NPL, semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank (Ali, 2004).

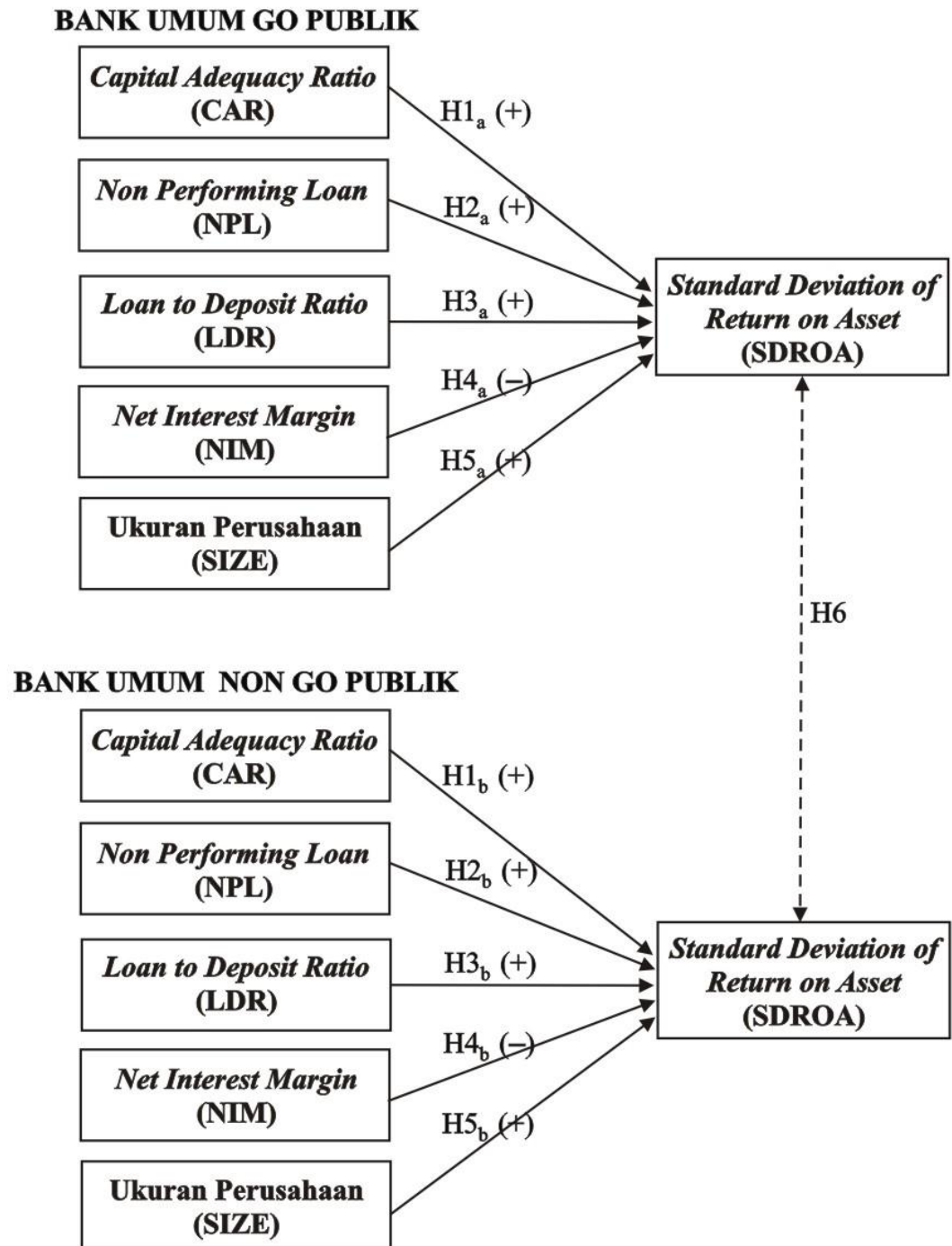
Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak likuid (*illiquid*) (Latarumaerissa, 1999). Jika bank menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, maka akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya (Rusyamsi, 1999).

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), semakin besar NIM maka akan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

Distinguin, *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin besar bank, memungkinkan dorongan yang lebih besar pula dalam mengambil tingkat risiko yang lebih besar.

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antara CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap risiko bisnis bank (SDROA) dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Kevin J. Stiroh dan Adrienne Rumble (2005) dan Christophe J. Godlewski (2004)

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Model I (Bank Umum Go Publik)

H1_a: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H2_a: NPL berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H3_a: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H4_a: NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap SDROA.

H5_a: SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

Model II (Bank Umum Non Go Publik)

H1_b: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H2_b: NPL berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H3_b: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H4_b: NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap SDROA.

H5_b: SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap SDROA.

H6 : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap SDROA pada bank umum go publik dan bank umum non go publik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko bisnis bank. Pengukuran risiko bisnis bank dilakukan dengan menggunakan pengukuran ketidakpastian atas volatilitas pendapatan (*total volatility of profit*), yaitu melalui simpangan baku (standar deviasi), yang diproksikan dengan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA).

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel risiko perbankan yang berbasis manajemen keuangan (risiko keuangan perbankan) yang diwakili oleh rasio-rasio keuangan: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mewakili permodalan, *Non Performing Loan* (NPL) mewakili risiko kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mewakili risiko likuiditas, *Net Interest Margin* (NIM) mewakili risiko pasar, dan ukuran perusahaan (SIZE).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

1. Risiko bisnis merupakan variabilitas potensial dalam pendapatan sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan perusahaan dari lingkungan bisnis perusahaan (Keown, *et al.*, 2004). Penelitian ini menggunakan standar deviasi ROA (SDROA) sebagai indikator risiko bisnis bank. Adapun formula dari SDROA adalah sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (ROA_i - \overline{ROA})^2}{n - 1}} \quad (1)$$

Sementara formula dari *Return on Asset* (ROA) adalah sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \quad (2)$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2005).

Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \quad (3)$$

3. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005).

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet}}{\text{Total Kredit}} \quad (4)$$

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima atau dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya) (Taswan, 2006).

Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (5)$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank).

Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

5. *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (Riyadi, 2006). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, NIM dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \quad (6)$$

Perhitungan Pendapatan Bunga Bersih (disetahunkan) adalah hasil perhitungan dari Pendapatan Bunga yang diselihkan dengan Beban Bunga.

6. Ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada *total assets* perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994).

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \ln \text{Total Assets} \quad (7)$$

Untuk lebih rinci, definisi operasional variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1	Risiko bisnis (SDROA)	Standar deviasi dari perbandingan antara laba sebelum pajak	Rasio	$\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (ROA_i - \overline{ROA})^2}{n - 1}}$ Satuan: Nominal

		dengan rata-rata total aset dalam suatu periode.		
2	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Perbandingan antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).	Rasio	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$ Satuan: Persen (%)
3	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan.	Rasio	$\frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ Satuan: Persen (%)
4	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK).	Rasio	$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$ Satuan: Persen (%)
5	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	Perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.	Rasio	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$ Satuan: Persen (%)
6	Ukuran perusahaan (SIZE)	Besar-kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aktiva.	Rasio	$\ln \text{Total Assets}$ Satuan: Nominal

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2011

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan umum komersial di Indonesia yang melaporkan keuangannya pada Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan. Sementara pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Kriteria sampel penelitian:

1. Bank umum go publik dan bank umum non go publik yang memiliki data laporan keuangan tahunan secara lengkap, dengan periode laporan yang berakhir pada 31 Desember tahun 2004 sampai dengan 2008 dan memiliki data laporan keuangan bulanan secara lengkap selama periode pengamatan (tahun 2004 sampai dengan 2008).
2. Bank umum go publik dan bank umum non go publik yang menyajikan data penghitungan rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (tahun 2004 sampai dengan 2008).
3. Bank umum go publik dan bank umum non go publik yang masih beroperasi selama periode pengamatan (tahun 2004 sampai dengan 2008).

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, dari sejumlah 144 bank umum komersial yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2004-2008, bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian yaitu berjumlah 70 bank, yang terdiri atas 21 bank umum go publik dan 49 bank umum non go publik.

Jumlah data pengamatan yang akan diolah dalam penelitian ini adalah hasil perkalian antara jumlah bank dengan jumlah periode pengamatan, yaitu selama 5 periode (tahun 2004 sampai dengan 2008). Jadi jumlah pengamatan dalam

penelitian ini untuk kelompok bank umum go publik menjadi 105 data observasi dan untuk kelompok bank umum non go publik menjadi 245 data observasi. Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan jumlah data pengamatan minimal ($n = 30$). Adapun daftar nama perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3. sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian
Bank Umum Go Publik

1	Bank Mandiri
2	Bank Negara Indonesia
3	Bank Rakyat Indonesia
4	Bank Agroniaga
5	Bank Artha Graha Internasional
6	Bank Bumi Arta
7	Bank Bumiputera Indonesia
8	Bank Capital Indonesia
9	Bank Century
10	Bank Central Asia
11	Bank Danamon Indonesia
12	Bank Ekonomi Raharja
13	Bank Internasional Indonesia
14	Bank Mega
15	Bank Nusantara Parahyangan
16	Bank OCBC NISP
17	Pan Indonesia Bank
18	Bank Permata
19	Bank Eksekutif Internasional
20	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
21	Bank Windu Kentjana Internasional

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, 2006, 2007, 2009

Laporan Keuangan Publikasi Bulanan Bank Indonesia, 2004-2008

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian
Bank Umum Non Go Publik

1	Bank Tabungan Negara	26	Robobank International Indonesia
2	Bank Ganesha	27	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
3	Bank Mayapada International	28	Bank UOB Indonesia
4	Bank Mestika Dharma	29	Bank Woori Indonesia
5	Bank Metro Express	30	ABN Amro Bank
6	Bank Akita	31	Citibank, N.A
7	Bank Artos Indonesia	32	Bank of China Limited
8	Bank Fama Internasional	33	The Hongkong & Shanghai B.C
9	Bank Harda Internasional	34	The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd.
10	Bank Index Selindo	35	Standard Chartered Bank
11	Bank Indomonex	36	BPD Aceh
12	Bank Liman International	37	BPD Bali
13	Bank Multiarta Sentosa	38	BPD DKI
14	Prima Master Bank	39	BPD Jawa Barat
15	Bank Purba Danarta	40	BPD Jawa Timur
16	Bank Sinar Harapan Bali	41	BPD Kalimantan Tengah
17	Bank Sri Partha	42	BPD Kalimantan Timur
18	ANZ Panin Bank	43	BPD Nusa Tenggara Barat
19	Bank Chinatrust Indonesia	44	BPD Papua
20	Bank Commonwealth	45	BPD Riau
21	Bank DBS Indonesia	46	BPD Sulawesi Utara
22	Bank KEB Indonesia	47	BPD Sumatera Barat
23	Bank Mizuho Indonesia	48	BPD Sumatera Selatan
24	Bank OCBC Indonesia	49	BPD Yogyakarta
25	Bank Resona Perdania		

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, 2006, 2007, 2009

Laporan Keuangan Publikasi Bulanan Bank Indonesia, 2004-2008

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *time series* untuk seluruh variabel penelitian yaitu *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan

ukuran perusahaan (SIZE). Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data Laporan Keuangan Publikasi Tahunan dalam Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia tahun 2004 sampai dengan 2008 dan Laporan Keuangan Publikasi Bulanan dari Bank Indonesia tahun 2004 sampai dengan 2008.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari laporan keuangan publikasi tahunan dalam Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia selama periode 2004 sampai dengan 2008 dan mengunduh laporan keuangan publikasi bulanan periode 2004 sampai dengan 2008 dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Selain metode dokumentasi, dalam penelitian ini juga dilakukan studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dan teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, serta mempelajari dan memahami literatur dan bahan pustaka lainnya yang mempunyai hubungan dengan risiko bisnis bank, seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu.

3.5 Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika serta statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda, untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009).

Model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko bisnis bank yang diproksikan dengan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA) dan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan ukuran perusahaan (SIZE).

Model hubungan SDROA dengan CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE dapat disusun dalam persamaan linier sebagai berikut (Ghozali, 2009):

Model I (Bank Umum Go Publik)

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e_i$$

Model II (Bank Umum Non Go Publik)

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e_i$$

- Y = Risiko bisnis bank yang diproksikan dengan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA)
- a = konstanta
- $b_1 - b_5$ = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.
- x_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- x_2 = *Non Performing Loan* (NPL)
- x_3 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- x_4 = *Net Interest Margin* (NIM)
- x_5 = Ukuran perusahaan (SIZE)
- e_i = Kesalahan residual (*error*)

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa dalam penelitian tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, serta terdistribusi secara normal.

3.5.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan lawannya, serta dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih, yang tidak dijelaskan oleh variabel independennya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena (karena $VIF = 1/Tolerance$). Walaupun multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana saja yang saling berkorelasi (Ghozali, 2009).

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi antara lain dengan Uji Durbin-Watson (DW *test*) (Ghozali, 2009).

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Ketentuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Terima	$du < d < 4 - du$

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$ maka autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien korelasi autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari $(4 - dl)$ maka koefisien < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara du dan dl atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Selain menggunakan uji Durbin-Watson, uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (*LM test*). Hal ini dikarenakan uji Durbin-Watson memiliki kelemahan pada data dengan jumlah besar. Menurut Ghazali (2009), uji autokorelasi dengan *LM test* terutama digunakan untuk sampel besar di atas 100 observasi. Uji ini lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sampel yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Pengujian Breusch-Godfrey (*BG test*)

dilakukan dengan meregress variabel pengganggu (residual) U_t menggunakan *autoregressive model* dengan orde p sebagai berikut :

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t$$

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, yaitu dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

3.5.1.4 Uji Normalitas Residual

Tujuan penggunaan uji normalitas residual adalah untuk

melakukan pengujian apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan analisis grafik, yaitu dengan cara melihat grafik *normal P-plot of regression standardized*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2009).

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Jika angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009).

3.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias

terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009).

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

3.5.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 ; \beta_i = 0$$

Artinya, suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_A ; \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 ; b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_A ; b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.4 Uji Chow

Untuk membedakan hasil regresi pada bank yang masuk dalam kelompok bank umum go publik dan bank umum non go publik, maka digunakan model regresi *chow test*, yaitu alat untuk menguji kesamaan koefisien. *Chow test* dilakukan dengan menghitung nilai F test (Ghozali, 2009).

$$F_{hit} = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{RSS_{ur} / (n_1 + n_2 - 2k)} \quad (8)$$

RSS_r : Nilai *restricted residual sum of squares* untuk regresi dengan total observasi

RSSur : Nilai *unrestricted residual sum of squares*, yaitu penjumlahan *sum of squared residual* dari masing-masing regresi menurut kelompok ($RSS1 + RSS2$).

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regresion*.

Selanjutnya hasil dari F hitung akan dibandingkan dengan F tabel, jika F hitung $>$ F tabel, maka hipotesis nol dapat ditolak. Artinya, ada beda variabel independen, yaitu CAR, NPL, LDR, NIM dan SIZE dalam mempengaruhi risiko bisnis bank (SDROA) antara bank umum go publik dan bank umum non go publik di Indonesia. Jika F hitung $<$ F tabel maka yang terjadi adalah sebaliknya.